

STRATEGI KOMUNIKASI PUSKESMAS NOGOSARI UNTUK PENCEGAHAN PENYAKIT DBD DI KECAMATAN NOGOSARI

Arsyad Hafizh Dinullah; Yanti Haryanti

**Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi komunikasi yang digunakan Puskesmas Nogosari dalam upaya pencegahan DBD di Nogosari. Penelitian ini menggunakan teori perubahan sikap yang dikemukakan oleh Carl Hovland. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menjelaskan data sesuai dengan fakta dan kondisi yang ada, sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang fenomena yang dirujuk untuk diteliti. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui wawancara dan studi dokumen. Dari hasil penelitian ini, strategi komunikasi berupa penyuluhan dan promosi kesehatan pencegahan DBD yang dilakukan oleh Puskesmas Nogosari dinilai cukup baik dengan bekerjasama dengan berbagai lintas sektor dan seluruh masyarakat. Namun masih terdapat kendala berupa program kerja POKJANAL yang tidak berkelanjutan, kurangnya akses masyarakat untuk mencari informasi dari media dan kurangnya kesadaran masyarakat Nogosari untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pencegahan DBD, Demam Berdarah Dengue

Abstract

The purpose of this study was to analyze the communication strategy used by the Nogosari Health Center in an effort to prevent DHF in Nogosari. This study uses the theory of attitude change put forward by Carl Hovland. This study uses qualitative methods with data collection using purposive sampling techniques. Data analysis techniques uses descriptive analysis techniques by explaining the data according to the facts and conditions, so that conclusions can be drawn about the phenomena referred to study. In this study, data were obtained through interviews and document studies. From the results of this study, the communication strategy in the form of counseling and health promotion for dengue prevention carried out by the Nogosari Health Center was considered good enough by collaborating with various cross-sectors and the whole community. However, there are still obstacles in the form of the non-sustainability of the POKJANAL work program, the lack of public access to seek information from the media and the lack of awareness from the Nogosari community to keep the environment clean.

Keywords: Communication Strategy, Dengue Prevention, Dengue Hemorrhagic Fever

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam berdarah adalah infeksi virus yang ditularkan nyamuk yang menjadi perhatian kesehatan masyarakat global. Infeksi virus dengue merupakan penyakit menular yang ditularkan oleh nyamuk dengan lebih dari 100 negara tropis dan subtropis yang dilaporkan endemik secara global. Dengue merupakan penyakit demam akut yang disebabkan oleh *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* (Alhaeli et al., 2016). Kasus demam berdarah meningkat, dan dua perlima populasi dunia sekarang berisiko terkena penyakit ini di lebih dari 100 negara endemik (Kumaran et al., 2018). Perkiraan saat ini adalah total 390 juta kasus infeksi dengue di seluruh dunia, dimana 96 juta di antaranya tampak secara klinis. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), perkiraan tingkat kematian tahunan adalah 2,5%, di antara individu dengan demam berdarah parah dengan komplikasi seperti demam berdarah dan akumulasi cairan. Di Indonesia, demam berdarah menyebar di semua wilayah dan telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan selama sepuluh tahun terakhir. Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) akan selalu mengalami peningkatan yang signifikan pada kondisi masa peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan. Berdasarkan catatan dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) yang disampaikan oleh Kementerian Kesehatan RI memasuki Minggu ke 36 atau sampai pertengahan bulan September, jumlah kumulatif kasus konfirmasi DBD tahun 2022 dilaporkan sebanyak 87.501 kasus (IR 31,38/100.000 penduduk) sedangkan angka kematian mencapai 816 kasus (CFR 0,93%).

Sementara, laporan jumlah kasus DBD di Nogosari masih tergolong tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tiga tahun belakangan ini Nogosari merupakan daerah dengan jumlah laporan kasus tertinggi di Kabupaten Boyolali. Bahkan pada tahun 2021 dijumpai adanya kasus kematian akibat virus dengue. Pergantian musim dari musim kemarau ke musim penghujan menimbulkan beberapa penyakit, salah satunya Demam Berdarah Dengue (DBD) yang merupakan penyakit mematikan (Dinkes Boyolali, 2023). Fenomena meningkatnya penyebaran DBD di Nogosari menjadi urgensi dalam penelitian ini. Puskesmas Nogosari yang berperan dalam upaya pencegahan penyakit DBD tentunya memerlukan strategi tertentu dalam mengatasi hal tersebut. Dalam jurnal yang berjudul

“Strategi Komunikasi Kesehatan dalam Upaya Membangun Partisipasi Publik pada Masa Pandemi Covid-19” oleh Silvia Nevane Paramasari dan Adi Nugroho, mengatakan bahwa diperlukannya penyampaian yang tepat dari para ahli di bidangnya agar pesan menjadi efektif, efisien dan tentu dapat berjalan sesuai prosedur.

Komunikasi kesehatan mencakup strategi verbal dan tertulis untuk mempengaruhi dan memberdayakan individu, populasi dan komunitas untuk membuat pilihan yang lebih sehat. Komunikasi kesehatan mengintegrasikan komponen dari berbagai teori dan model untuk mendorong perubahan positif dalam sikap dan perilaku. Komunikasi kesehatan (*health communication*) merupakan proses untuk mengembangkan atau membagi pesan kesehatan kepada audiens tertentu dengan maksud mempengaruhi pengetahuan, sikap, keyakinan mereka tentang pilihan perilaku hidup sehat (Liliweri, 2007). Dalam fokusnya, komunikasi kesehatan meliputi penyampaian informasi pencegahan penyakit, promosi kesehatan, pemeliharaan kesehatan dan regulasi bisnis dalam bidang kesehatan. Dalam fokus pencegahan, kebijakan awal yang diberikan akan berfokus kepada cara menginformasikan masalah kesehatan kepada khalayak, dalam kasus ini Dinkes Kabupaten Boyolali memiliki tanggung jawab khusus untuk menyampaikan informasi kepada seluruh masyarakat. Agar informasi yang hendak diberikan kepada masyarakat dapat diterima dengan baik, maka diperlukan strategi komunikasi yang tepat.

Strategi komunikasi adalah perencanaan penyampaian pesan melalui kombinasi berbagai faktor komunikasi seperti frekuensi, bentuk, isi dan saluran komunikasi agar pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami serta dapat terjadi perubahan sikap atau perilaku sesuai dengan tujuannya. Strategi komunikasi merupakan kombinasi dari perencanaan komunikasi (*media planning*) dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Untuk itu, strategi komunikasi harus mampu mendiktekan bagaimana operasi taktis akan dilakukan dalam arti pendekatannya dapat berbeda setiap saat tergantung pada situasi dan kondisi. Perencanaan yang efektif merupakan faktor yang sangat penting sebagai tujuan penyampaian pesan yang ingin disampaikan dan pada akhirnya perubahan perilaku dan sikap akan terjadi (Effendy, 2011). Akan tetapi akan selalu terjadi hambatan dalam proses penyampaian pesan. Tidak dapat diterimanya pesan dengan baik dapat terjadi karena tidak dapat diterimanya pesan sebagaimana mestinya antara komunikator dan komunikan atau karena adanya gangguan teknis lain yang

menyebabkan gagasan kelancaran sistem komunikasi kedua belah pihak (Ruslan, 2003). Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dengan judul “Strategi Komunikasi Pada Pelayanan Kesehatan Masyarakat Umum Pada Rumah Sakit Sultan Dg. Radja Bulukumba” hasil penelitian ini mengatakan bahwa sumber daya manusia dan sarana prasarana yang terbatas akan sangat menghambat proses penerapan strategi komunikasi pada lingkup pelayanan kesehatan.

Penelitian tentang strategi pengendalian dan pemberantasan DBD sudah pernah dilakukan oleh I Made Dwi Mertha Adnyana dan Asik Surya, hasil penelitian ini mengatakan perlu adanya strategi tertentu dalam melakukan pengendalian dan pemberantasan DBD, khusus di Provinsi Bali telah menggunakan strategi SIGAP. Langkah pengendalian dan pencegahan sangat penting dilakukan terutama pada bidang kesehatan. Seperti dalam jurnal Kristandyo Dwi Nugroho mahasiswa Universitas Sebelas Maret tentang “Strategi Komunikasi penanggulangan penyakit HIV/AIDS di Kabupaten Boyolali.” Menemukan novelty bahwa langkah pencegahan itu sangat penting dilakukan sebelum angka kasus yang tidak diinginkan akan meledak nantinya. Sementara untuk manfaat penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data-data empiris yang digunakan untuk menganalisa dengan baik strategi komunikasi kesehatan apa yang dijalankan Puskesmas Nogosari dalam melakukan pencegahan penyakit DBD di Kecamatan Nogosari, sehingga dapat bermanfaat untuk pengembangan akademis peneliti di bidang ilmu komunikasi. Dan peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat dalam proses manajerial Puskesmas Nogosari serta dapat dijadikan pembelajaran bersama untuk Kecamatan lain yang membutuhkan strategi pencegahan penyakit DBD di masa yang akan datang.

Dengan adanya latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah berupa bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Puskesmas Nogosari dalam pencegahan penyakit DBD? Dengan itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan Puskesmas Nogosari dalam upaya pencegahan DBD, hal ini penting untuk dikaji karena kasus DBD di Kecamatan Nogosari selalu menjadi salah satu peringkat teratas dalam beberapa tahun belakangan.

1.2 Kajian Teori

1.2.1 Strategi Komunikasi

Menurut (Jureddi & Brahmaiah, 2016), komunikasi adalah transfer informasi dari satu

orang ke orang lain, tetapi informasi yang ditransfer harus dapat dimengerti oleh penerima. Komunikasi adalah suatu proses dimana pesan disampaikan kepada seorang penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah perilaku mereka (Rohim, 2016). Komunikasi adalah proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih (Mulyana, 2017). Dalam hal ini komunikasi yang tidak membedakan antara pengirim dan penerima pesan tidak lagi berorientasi pada sumber karena komunikasi ini melibatkan individu dan nampak komunikasi bersifat dinamis. Berkomunikasi terutama untuk mengekspresikan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang-orang di sekitar, dan untuk mempengaruhi orang lain agar merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan (Mulyana, 2017). Dengan demikian, agar tujuan berkomunikasi berhasil maka diperlukan strategi komunikasi yang tepat.

Jika kita mencoba merujuk apa itu strategi, selalu bisa dikaitkan dengan pemecahan masalah, tetapi belum tentu menghasilkan solusi (Shin, 2020). Strategi adalah sarana pemecahan masalah yang dipilih dengan cermat oleh pengguna karena berhasil mengatasi masalah mereka dan mendapatkan solusi di mana mereka merasa paling nyaman dengannya. Komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi dan pemahaman bersama dari satu orang ke orang lain (Shin, 2020). Namun, Corder (1983), sebagaimana dikutip dalam (Mirzaei & Heidari, 2012) berpendapat bahwa strategi komunikasi adalah sebuah teknik sistematis yang digunakan oleh seorang pembicara untuk mengungkapkan maknanya ketika menghadapi beberapa kesulitan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi lisan merupakan sarana untuk memahami maksud seseorang dalam suatu percakapan.

Strategi dalam komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan operasi komunikasi secara berhasil. Strategi komunikasi pada hakikatnya merupakan perencanaan dan manajemen untuk mencapai sebuah tujuan. Untuk mencapai sebuah tujuan, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya. Dalam proses menerapkan strategi komunikasi, pasti akan selalu terjadi hambatan sehingga komunikasi menjadi kurang efektif. Faktor penghambat komunikasi yang ditelaah diringkas oleh Wursanto (2005) menjadi 3 jenis yaitu hambatan teknis, hambatan semantik dan hambatan perilaku. Dari penjelasan diatas, komunikator dalam menerapkan strategi komunikasi membutuhkan perencanaan yang tepat dan matang agar dapat meminimalisir hambatan komunikasi yang terjadi. Singkatnya, apabila

komunikator ingin mendapatkan respon yang baik dari komunikan, maka dibutuhkan perencanaan atau strategi yang matang pula.

1.2.2 Komunikasi Kesehatan

Dilihat dari namanya, komunikasi kesehatan terdiri dari dua hal yakni komunikasi dan kesehatan. Komunikasi yang memiliki peran penting dalam menyampaikan keberhasilan sebuah pesan, sementara kesehatan menjelaskan tentang makna sehat. Sehat disini bukan hanya soal kondisi fisik saja, seseorang dapat dikatakan sehat jika kondisi jasmani dan rohaninya dapat bekerja sesuai dengan perannya masing-masing. Komponen dalam komunikasi kesehatan pun sama dengan komponen komunikasi, namun dalam komunikasi kesehatan arah pesan ditujukan untuk fokus di bidang kesehatan. Gochman dan De Clercq menyampaikan bahwa cakupan kesehatan itu sangat luas, namun bisa dikatakan kesehatan mencakup kepada komponen biomedis, personal dan sosiokultural. Komunikasi kesehatan merupakan seni menginformasikan, mempengaruhi dan memotivasi individu, institusi dan masyarakat mengenai isu-isu penting di bidang kesehatan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan individu dalam masyarakat (Liliweri, 2007). Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi encoder dan decoder dimana mereka bisa menciptakan serta mengartikan pesan yang disampaikan oleh komunikan (Junaedi & Sukmono, 2020). Ketika kita berbicara atau menyampaikan pesan, secara tidak sadar kita turut menggunakan field of experience atau ladang pengalaman yang kita miliki. Masing-masing orang memiliki pengalaman yang berbeda, maka dari itu perlu ada pemahaman agar pesan bisa tersampaikan dengan baik.

Menurut Ratzan dalam (Liliweri, 2007) komunikasi kesehatan merupakan proses kemitraan antara partisipan berdasarkan dialog dua arah yang di dalamnya ada suasana interaktif, pertukaran gagasan, kesepakatan mengenai kesatuan gagasan kesehatan dan juga teknik pengiriman dan penerimaan pesan mengenai kesehatan yang seimbang demi memperbarui pemahaman bersama. Komunikasi kesehatan adalah usaha yang sistematis untuk mempengaruhi secara positif perilaku kesehatan individu dan komunitas masyarakat, dengan menggunakan berbagai prinsip dan metode komunikasi baik komunikasi interpersonal, maupun komunikasi massa. Komunikasi kesehatan merupakan metode yang sistematis untuk mempengaruhi secara positif perilaku kesehatan masyarakat dengan menggunakan prinsip dan metode komunikasi efektif (Notoatmodjo, 2007). Dari kedua opini diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi kesehatan

merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan melalui media tertentu dan berharap ada respon dari penerima pesan namun yang berada dalam bidang kesehatan baik itu pencegahan, pengenalan penyakit, bisnis kesehatan dan gagasan lain di bidang kesehatan. Hal ini sesuai dengan arah penelitian yang akan berfokus kepada pencegahan penyakit DBD di Kecamatan Nogosari. Upaya pencegahan sangat penting dilakukan untuk meminimalisir angka terjangkit yang begitu besar nantinya.

1.2.3 Teori Perubahan Perilaku

Hal penting yang menjadi perhatian dalam perilaku kesehatan adalah bagaimana pembentukan dan perubahan perilaku terjadi. Tujuan dari kegiatan promosi kesehatan, pendidikan kesehatan atau upaya pencegahan adalah perubahan perilaku yang mana akan menjadi penunjang program kesehatan lainnya. Salah satu teori yang sejalan dengan perubahan perilaku dan upaya pencegahan penyakit DBD di Kecamatan Nogosari adalah teori Stimulus Organisme Respons (SOR). Teori ini dikemukakan oleh Hovland (1953) dengan menempatkan manusia sebagai objek materialnya karena manusia memiliki komponen-komponen berupa sikap, perilaku, opini, kognisi, afeksi dan koneksi. Organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula, efek yang ditimbulkan merupakan reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi (Effendy, 2003). Teori ini juga bisa dikatakan sebagai proses aksi-reaksi dimana penggunaan kata-kata verbal, non verbal maupun simbol-simbol tertentu akan sangat merangsang seseorang memberikan respon tertentu.

Hovland dalam (Effendy, 2003). menyatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar individu dari tiga hal yaitu stimulus, organisme dan response. Stimulus adalah rangsangan yang diberikan pada organisme dengan feedback diterima atau ditolak. Apabila stimulus tidak diterima berarti stimulus kurang efektif mempengaruhi organisme dan apabila diterima berarti stimulus sudah efektif. Setelah organisme menerima dan mengolah stimulus, maka akan terjadi response yang diberikan organisme mengenai stimulus dengan dibantu faktor lain yang menghasilkan suatu tindakan tertentu berupa perubahan perilaku. Dalam perubahan perilaku, tampak perubahan perilaku dapat berubah jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semua. Untuk menelaah sikap yang baru ada tiga variabel yang penting yakni perhatian, pengertian dan penerimaan (Effendy, 2003). Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan

bahwa stimulus atau rangsangan yang tepat dalam upaya pencegahan penyakit DBD sangat diperlukan agar perubahan perilaku masyarakat memberikan suatu dampak yang positif, terlebih masyarakat Nogosari.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif (Shidiq & Choiri, 2019). Subjek penelitian ini menggunakan metode non-probability, khususnya metode purposive sampling pada minimal empat responden yang secara khusus dipilih untuk diwawancarai berdasarkan kompetensinya dalam memberikan wawasan tentang strategi komunikasi dalam upaya pencegahan penyakit DBD di Kecamatan Nogosari. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah pegawai Puskesmas Nogosari, khususnya tim yang terlibat dan memiliki peran penting dalam upaya penerapan strategi komunikasi Puskesmas Nogosari untuk pencegahan penyakit DBD di Kecamatan Nogosari. Non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi populasi untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan harapan diperoleh kualitas data yang tepat dan akurat sesuai kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan teknik wawancara dan studi dokumen. Wawancara dilakukan untuk mengetahui, untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat (Prasanti, 2018). Metode ini menghasilkan data primer atau data yang penting untuk didapatkan secara langsung oleh peneliti. Sumber primer adalah sumber yang dapat memberikan informasi berharga secara langsung (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa elemen penting Puskesmas Nogosari, khususnya tim yang memiliki peran penting dalam melakukan pencegahan penyakit DBD di Kecamatan Nogosari. Studi dokumen dalam penelitian ini diperlukan untuk mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi untuk pencegahan penyakit DBD dan

hambatan yang terjadi dalam penerapannya. Dokumen yang dibuat langsung oleh subjek penelitian menciptakan data yang didapat akan lebih akurat dan tepat sesuai dengan yang ada di lapangan. Data yang diperoleh dari metode ini dikategorikan sebagai data sekunder. Data sekunder juga dapat diartikan sebagai data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain (Situmorang, S. H., Muda, I., Doli, M., & Fadli, 2010).

Analisis data adalah langkah selanjutnya dari kegiatan penelitian setelah penulis mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam Penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Dalam Menganalisis Data, peneliti menggunakan analisis matriks dari Miles dan Huberman (1984) yang menjelaskan analisis terdiri dari tiga arus aktivitas yang bersamaan yakni: Reduction Data, and Conclusion Drawing and Verification. Reduksi Data mengacu pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis atau transkripsi. Reduksi data memilih tentang aspek mana dari data yang dikumpulkan harus ditekankan, diminimalkan, atau disisihkan sepenuhnya untuk kepentingan penelitian. Menampilkan data merupakan kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan kesimpulan menggambar dan tindakan. Dengan tampilan data kita dapat menggambarkan pemahaman awal sebelum kepada tahap analisis. Setelah data didapat kemudian disederhanakan pada tahap reduksi data dan telah melewati tahap display data, barulah peneliti dapat memberikan kesimpulan dari hasil kita melakukan observasi atau wawancara secara langsung. Peneliti dapat menentukan temuan-temuan yang merupakan pokok penting dan berkaitan dengan objek penelitian. Dari situ penggambaran mengenai jawaban atas objek yang diteliti akan terlihat jelas.

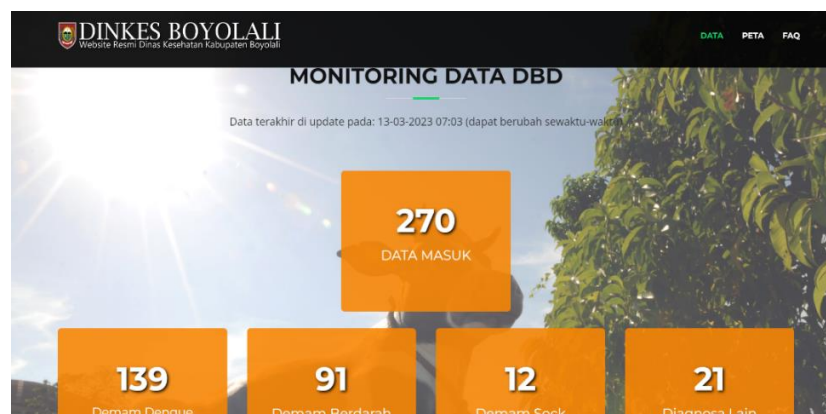
Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang peneliti laporkan dengan kenyataan yang terjadi pada objek. Akan tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran data realitas menurut penelitian kualitatif tidak tunggal, namun jamak dan tergantung pada konstruksi manusia yang terbentuk dalam diri seseorang sebagai proses mentalitas individu dengan berbagai latar belakang. Untuk mengukur keabsahan data yang digunakan selama di lapangan, peneliti melakukan uji kredibilitas yaitu triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan data dari berbagai sumber. Penelitian ini dilakukan untuk menguji keabsahan dengan menggunakan triangulasi yaitu teori dan konsep, teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi

adalah pemeriksaan keabsahan dari data yang menggunakan data lain di luar untuk memeriksa suatu tujuan atau sebagai pembanding dengan data, teknik menggunakan cek di sumber lain (Moleong, 2018). Untuk membuat datanya valid, penulis menggunakan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Sumber data yang diteliti adalah dokumen naskah wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Tahun 2022 hingga awal tahun 2023 jumlah kasus DBD di Nogosari mengalami peningkatan karena adanya musim hujan yang berkepanjangan, berbeda dengan tahun sebelumnya yang masih terjadi musim kemarau di pertengahan tahun (Dinkes Boyolali, 2023). Kepadatan jentik *Aedes Aegypti* meningkat pada musim hujan hingga menjelang akhir musim hujan. Nogosari merupakan daerah endemik, dimana selama tiga tahun selalu ditemukan kasus baru, bahkan ada kasus kematian. Kondisi ini disebabkan karena semakin banyaknya wadah berisi air di luar rumah (Sunaryo & Pramestuti, 2014). Peneliti melakukan wawancara dengan lima informan yang memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan penyakit DBD di Kecamatan Nogosari. Selain itu didapatkan pula hasil studi dokumen dari website Dinkes Boyolali tentang laporan angka kasus DBD yang tersebar di beberapa Kecamatan, salah satunya Nogosari.



Gambar 1. Monitoring data DBD Kabupaten Boyolali bulan Maret 2023

3.1.1 Strategi Komunikasi Pencegahan DBD

Strategi komunikasi dalam upaya pencegahan tentunya sangat erat kaitannya dengan penyuluhan. Pemerintah, otoritas kesehatan masyarakat dan profesional serta media harus siap untuk merespons berbagai kebutuhan terkait bentuk komunikasi. Manajemen kesehatan masyarakat selalu signifikan dengan komponen komunikasi berupa peringatan,

pesan risiko, pemberitahuan evakuasi, pesan tentang self-efficacy, informasi tentang gejala dan pengobatan medis (Gupta et al., 2021). Ini menekankan pada kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan, kompetensi, dan struktur jangka panjang yang didedikasikan untuk komunikasi krisis di arena kesehatan masyarakat (Programme et al., 2013). Langkah yang dilakukan Puskesmas Nogosari adalah mensosialisasikan program kerja pemerintah daerah dalam upaya pencegahan DBD. Kegiatan promosi kesehatan dilakukan oleh puskesmas melalui pemberian penyuluhan secara langsung dan juga melalui media elektronik. Program kerja yang disosialisasikan seperti Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan metode 3M, gerakan satu rumah satu jumantik dan fogging. Promosi kesehatan merupakan revitalisasi pendidikan kesehatan, dimana konsep promosi kesehatan bukan hanya proses penyadaran masyarakat dalam hal memberi dan meningkatkan pengetahuan di bidang kesehatan, tetapi sebagai upaya yang mampu menjembatani perubahan perilaku (Lampung, 2022).

Terdapat baliho dan poster yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian seluruh masyarakat serta melakukan edukasi melalui video singkat tentang pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang berisi materi langkah-langkah pencegahan DBD dengan metode 3M yaitu menguras tempat penampungan air, menutup penampungan air dan melakukan daur ulang. Seperti yang keterangan yang disampaikan oleh salah satu informan dan telah penulis kutip.

“Strategi dari divisi kami Promosi Kesehatan atau Promkes, membuat media promosi melalui media sosial yang berisikan edukasi pencegahan DBD. Selain itu edukasi juga dilakukan melalui poster, baliho, advokasi lintas sektor dan PJB (Pemeriksaan Jentik Berkala) yang dilakukan di lingkungan sekolah dari tingkat SD, SMP sampai SMA.” (Wawancara, Listiyorini, 20 Maret 2023).

Upaya pencegahan dan pemberantasan lebih efektif dengan cara pemberantasan sumber jentik melalui PSN (Anggraini, 2016). Pemberantasan sarang nyamuk bertujuan untuk mengendalikan kepadatan telur, jentik dan kepompong nyamuk penyebab penularan DBD di tempat perkembangbiakannya (Kurniawati, 2020). Gerakan satu rumah satu jumantik bertujuan untuk meningkatkan angka bebas jumantik yang lebih tinggi di Nogosari. Setiap rumah diharapkan memiliki jumantik atau juru pemantik yang memahami langkah-langkah pencegahan DBD. Satu rumah satu jumantik artinya setiap keluarga harus bertanggung jawab untuk memantau jentik nyamuk *Aedes aegypti* yang

berisiko menularkan penyakit DBD. Sebelumnya, setiap keluarga akan diberikan edukasi tentang pemantauan angka bebas jentik oleh penyuluh dari Puskesmas.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi keberhasilan pencegahan DBD adalah tingkat pengetahuan masyarakat (Nur Itsna, 2020). Kemudian ada kegiatan fogging yang dilakukan berdasarkan laporan kasus tambahan dari RSUD setempat ke Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. Fogging bukanlah strategi utama dalam pemberantasan DBD. Fogging hanya dilakukan bila terjadi kasus di suatu daerah, untuk memberantas nyamuk sebagai vektor DBD (Kemkes, 2016). Seperti yang dapat penulis catat dari hasil wawancara dengan salah satu informan.

“Kami akan melakukan fogging jika ada laporan dari rumah sakit yang memiliki pasien DBD baru. Dari hasil laporan yang masuk akan kami cek kembali ke lapangan (penyelidikan epidemiologi) dengan menunjuk tim dari Puskesmas setempat. Jika memang ada tambahan kasus baru atau ada indikasi penyebaran, maka kami akan melakukan fogging dengan radius 200 meter dari indeks kasus kanan dan kiri dua kali dalam interval satu minggu. Namun, jika tidak ditemukan tambahan kasus baru, kami akan tetap melakukan tindakan dengan mengadakan penyuluhan lebih lanjut tentang pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Selain itu, tim dari puskesmas akan memberikan stimulan ke setiap desa untuk memberdayakan tanaman pengusir nyamuk dan membudidayakan ikan pemakan jentik nyamuk.” (Wawancara, Kirmanto, 28 Februari 2023).

Dalam memfasilitasi upaya preventif tentang kegiatan penyuluhan kesehatan, Puskesmas Nogosari telah membentuk tim pelaksana dengan nama POKJANAL di setiap desa. Nogosari bekerjasama dengan lintas sektor yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Pengendalian vektor DBD tidak dapat dilakukan sendiri tetapi harus ada kerjasama antara pemerintah dan masyarakat (Putri Sapphira et al., 2022). Seperti bekerja sama dengan pengusaha, perguruan tinggi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan kader politik. Dalam hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu informan, dimana informan menjelaskan keseimbangan peran organisasi ataupun instansi dalam membuat sistem kerja yang baik.

“Dalam memudahkan sistem kerja yang telah dirancang pemerintah, khususnya Puskesmas Nogosari yang bekerja langsung di lapangan, diperlukan kerja sama dengan pihak-pihak terkait yang sama-sama memiliki tujuan sama. Tujuan untuk

sama-sama membuat Kecamatan Nogosari menjadi wilayah dengan kasus DBD yang rendah mengharuskan keseimbangan dalam proses pelaksanaan. Puskesmas Nogosari yang mewakili pemerintah tidak bisa sendiri, harus melibatkan peran masyarakat juga yang memiliki pengaruh di wilayahnya. Dalam hal ini keseimbangan dari Puskesmas Nogosari dengan masyarakat yang diwakili oleh para kader, tokoh masyarakat, tokoh agama dll harus bisa bekerja secara bersama-sama.” (Wawancara, Ariyanto, 20 Maret 2023).

Tujuan komunikasi kesehatan adalah kualitas pengetahuan individu, karena komunikasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan outcome kesehatan dengan memberikan informasi kesehatan (Saifuddin et al., 2021). Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali juga fokus mengembangkan website untuk pelaporan kasus peningkatan angka DBD, dimana data disajikan secara real time dan mudah diakses oleh seluruh masyarakat Kabupaten Boyolali. Penyajian data di website juga cukup lengkap, mulai dari sebaran kasus, angka bebas jentik, tren sebaran dan angka kematian di setiap kecamatan. Semakin baik pengetahuan warga maka semakin baik pula cara warga menangani DBD, sehingga warga dapat mengurangi kejadian DBD di masa yang akan datang (Lampung, 2022).



Gambar 2. Rapat Koordinasi POKJANAL dalam upaya melakukan pencegahan DBD

3.1.2 Hambatan Strategi Komunikasi Pencegahan DBD

Dalam melaksanakan langkah pencegahan DBD, Puskesmas Nogosari menghadapi beberapa permasalahan yang menghambat proses penyampaian pesan berdasarkan strategi komunikasi yang telah dibangun. Tidak dapat menerima pesan dengan baik dapat terjadi karena adanya perbedaan pemahaman pesan antara komunikator dan komunikan atau karena masalah teknis lainnya yang menimbulkan gagasan sistem komunikasi yang

lancar bagi kedua belah pihak (Ruslan, 2003). Kendala pertama terjadi karena kurangnya petugas dari puskesmas, dimana satu orang petugas harus bertanggung jawab terhadap kasus DBD di 13 desa di Nogosari. Padahal keberadaan SDM yang kompeten dalam pelaksanaan program DBD dapat meningkatkan angka pencapaian target (Marlina et al., 2022). Dengan keterbatasan tersebut, akhirnya dibentuk program kerja operasional (POKJANAL) untuk memudahkan koordinasi di lapangan. Namun, tidak semua desa mudah untuk melakukan kerjasama secara seksama dan berkelanjutan. Dalam wawancara penulis dengan salah satu informan, disampaikan keterangan berikut.

“Semua strategi yang telah dirancang oleh Puskesmas Nogosari sudah sepenuhnya kami jalankan dengan semaksimal mungkin. Akan tetapi penerimaan masyarakat yang masih sangat kurang untuk mau bekerja sama dengan kami. Maka dari itu kami melakukan kerja sama dengan pihak-pihak terkait yang mana termasuk ke dalam anggota POKJANAL. Harapannya POKJANAL dapat berperan membantu pemerintah daerah dalam langkah pencegahan DBD di Kecamatan Nogosari, dengan langkah pencegahan yang paling utama adalah PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk). ” (Wawancara, Lisa, 20 Maret 2023).

Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, semakin memudahkan kita untuk melakukan promosi pencegahan DBD melalui media massa baik cetak maupun elektronik. Materi promosi kesehatan tentunya dari penjelasan tentang DBD, yaitu bagaimana langkah pencegahan dan penanganan jika ada kasus di sekitar. Media massa merupakan lembaga yang menghubungkan seluruh elemen masyarakat satu sama lain melalui produk media massa yang mereka hasilkan (Burhan Bungin, 2015). Namun media massa menjadi kendala bagi masyarakat Nogosari, dengan dominasi warga Nogosari yang merupakan orang tua dan kesulitan mengakses media elektronik, informasi yang didapat semakin minim. Media memengaruhi cara orang belajar tentang dunianya dan cara berinteraksi satu sama lain (Nur, 2021). Seperti yang dapat penulis catat dari hasil wawancara dengan kedua informan beberapa waktu lalu.

“Kesulitan penyampaian materi tentang penyuluhan kesehatan karena kesibukan masyarakat Nogosari, masyarakat didominasi oleh petani dan tukang kayu dengan usia yang lebih tua sehingga sulit untuk mengakses dan memahami informasi tentang penyuluhan kesehatan khususnya pencegahan DBD.” (Wawancara, Winarni, 17 Maret 2023).

“Kami selaku petugas dari Puskesmas yang bertugas melaksanakan program

pencegahan DBD sudah berusaha semaksimal mungkin. Bidan desa selalu mengingatkan warganya, kader dari partai juga masih sering keliling untuk mengingatkan juga dan media edukasi selalu kami update, namun masyarakat masih sangat minim akan kesadarannya.” (Wawancara, Listiyorini, 20 Maret 2023).

Selanjutnya, faktor penghambat yang paling mendasar adalah sebagian masyarakat Nogosari itu sendiri. Menjaga kesehatan pribadi yang kurang baik justru akan menjadi masalah kesehatan yang besar, tidak hanya dari lingkungan, keluarga, kelompok dan masyarakat (Dzikrina, 2017). Semua langkah mulai dari penyuluhan, pemberian edukasi, pendampingan hingga penanganan kasus bila ada kasus telah dilakukan semaksimal mungkin oleh petugas Puskesmas Nogosari. Bahkan, sebagian masyarakat Nogosari sendiri masih kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarganya. Pengetahuan merupakan pemahaman, artinya pengetahuan diperoleh dengan mempelajari dan mengamati suatu objek, kemudian mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dewi & Sudaryanto, 2020). Nogosari merupakan daerah penghasil kayu dan sebagian besar dari mereka yang berprofesi sebagai petani masih sangat kesulitan untuk menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat Nogosari hanya akan melakukan pembersihan lingkungan tempat tinggal jika menemukan kasus di wilayah terdekatnya, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Perencanaan yang efektif merupakan faktor yang sangat penting sebagai tujuan penyampaian pesan yang ingin disampaikan dan pada akhirnya akan terjadi perubahan perilaku dan sikap (Effendy, 2011).

3.2 Pembahasan

Melihat hasil temuan yang dilakukan peneliti, maka dapat diberikan gambaran bahwasanya Puskesmas Nogosari dalam upaya melakukan pencegahan DBD di Kecamatan Nogosari sudah menerapkan beberapa strategi komunikasi yang relevan dengan kondisi masyarakat. Kegiatan penyuluhan sejatinya dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat maupun para kader kesehatan dalam penanganan DBD (Nur Itsna, 2020). Langkah pencegahan dengan penyuluhan dilakukan rutin setiap minggunya melalui POKJANAL, pemberian edukasi dengan broadcast melalui WhatsApp dan Instagram juga dilakukan, pendampingan pelaksanaan program kesehatan sampai ke tahap bagaimana menangani kasus jika terjadi temuan kasus baru di wilayah Nogosari. Dalam hasil wawancara yang penulis dapatkan dari seorang informan, yang menjelaskan peran kerja kader di Kecamatan Nogosari.

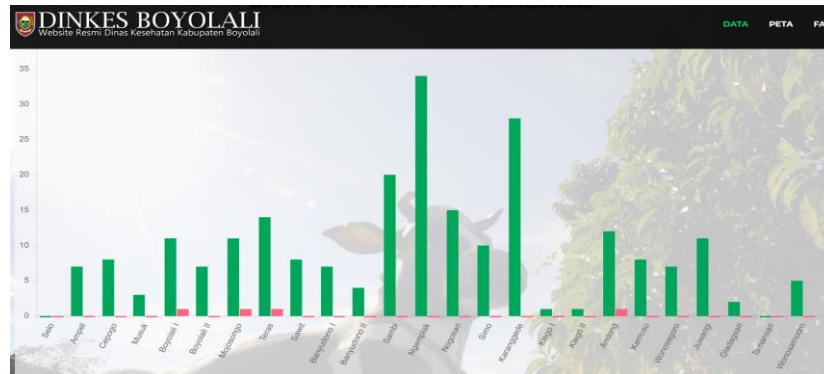
“Para kader di tingkat Kecamatan yang ada di Nogosari ini sangat membantu kinerja kami selaku tangan panjang dari pemerintah daerah yang membuat strategi untuk pencegahan penyakit DBD itu sendiri. Memang ada dana insentif yang kami berikan untuk mereka, jumlahnya memang tidak besar hanya sekitar 300 ribu rupiah untuk satu tahun, namun dengan itu mereka merasa dihargai dan diapresiasi dalam membantu mensukseskan strategi yang sudah kami buat.” (Wawancara, Winarni, 17 Maret 2023).

Akan tetapi akan selalu ada hambatan yang terjadi dalam tiap langkah penerapan strategi komunikasi untuk pencegahan DBD yang dilakukan Puskesmas Nogosari. Masyarakat Nogosari yang masih belum memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan, pembelajaran tentang edukasi pencegahan dan penanganan jika terjadi kasus, dimana hal ini terjadi karena SDM di Kecamatan Nogosari masih sangat rendah dan minimnya akses informasi yang didapat karena sebagian besar informasi disebarkan melalui perangkat elektronik. Sumber daya manusia dan sarana prasarana memiliki peran penting dalam menerapkan strategi komunikasi (Febriyanti, 2020). Evaluasi juga sering dilakukan dalam rentang waktu yang cepat dan rutin, tentunya bertujuan sebagai bentuk perbaikan dalam pelaksanaan yang ada di lapangan. Penjelasan dari salah satu informan yang sudah penulis kutip.

“Evaluasi tingkat Desa kami lakukan rutin tiap satu pekan yakni dihari Jum’at atau Sabtu menyesuaikan kebersedian para petugas. Evaluasi dilakukan oleh petugas Puskesmas Nogosari, bidan desa dan para kader. Kami juga melakukan evaluasi tingkat Kecamatan yang rutin diadakan tiap tiga bulan sekali. Tujuannya untuk membahas data kesakitan DBD di Kecamatan Nogosari dan bisa dijadikan perbaikan bila dinilai masih kurang dalam pelaksanaannya.” (Wawancara, Lisa, 20 Maret 2023).

Melihat strategi komunikasi yang dilakukan oleh Puskesmas Nogosari tentu tidak lepas dengan bentuk teori SOR (Stimulus Organisme Respons), dimana peran penting dari Puskesmas Nogosari adalah memberikan rangsangan atau stimulus kepada masyarakat Nogosari. Tujuan penerapan teori SOR adalah pencapaian terhadap efek tertentu pada komunikan (Rahmat abidin & Abidin, 2021). Dalam model teori SOR yang dikemukakan oleh Hovland, pemberian stimulus dapat menimbulkan efek penerimaan

ataupun penolakan. Puskesmas Nogosari berupaya sebaik mungkin untuk memberikan stimulus dengan berbagai strategi komunikasi untuk pencegahan DBD di wilayah Nogosari, sebagian besar masyarakat merespon namun ada juga bagian kecil yang memberikan respon negatif akan tetapi berdampak sangat besar untuk yang lainnya.



Gambar 3. Laporan angka kasus DBD di Boyolali sampai bulan Mei 2023

Dari temuan data yang peneliti dapatkan dari website Dinkes Boyolali, dijelaskan bahwa Kecamatan Nogosari menempati posisi keempat dengan angka kasus DBD tertinggi. Artinya kasus DBD di Kecamatan Nogosari sudah mengalami sedikit penurunan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan dibentuknya strategi komunikasi untuk pencegahan penyakit DBD di Kecamatan Nogosari. Pengaruh atau efek terjadi karena perbedaan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan (Rahmat abidin & Abidin, 2021). Efek yang dihasilkan tentu dipengaruhi oleh bentuk pesan atau stimulus yang diberikan kepada penerimanya.

Pemberian stimulus dalam hal ini berkaitan dengan pesan seputar penyuluhan dan edukasi yang diberikan oleh Puskesmas Nogosari melalui beberapa stakeholder yang membantu. Peran serta seluruh pihak-pihak terkait sangat berimbas terhadap keefektifan stimulus yang dirancang, dalam pemberian stimulus ini berkaitan erat bentuk strategi komunikasi yang dijalankan. Komunikasi menjembatani peran serta masyarakat dalam merekatkan hubungan untuk mencapai tujuan tertentu (Made et al., 2020). Sebagian besar masyarakat yang memberikan respon positif dipengaruhi karena baiknya pendampingan yang dilakukan oleh POKJANAL dengan didominasi oleh para kader partai. Respon yang diberikan masyarakat sebagian besar sudah sangat baik dengan mengikuti arahan Puskesmas Nogosari dalam melaksanakan langkah pencegahan. Dalam kutipan yang

penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan salah seorang informan, dijelaskan tentang perilaku masyarakat.

“Merubah perilaku masyarakat tidak bisa instan, harus pelan-pelan dan bertahap menyesuaikan kondisi masyarakat, karena tiap wilayah pasti memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Lingkungan dan kesadaran tentu mempengaruhi penerapan strategi komunikasi pencegahan DBD di Kecamatan Nogosari.” (Wawancara, Listiyorini, 20 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa informan yang menjelaskan tentang strategi komunikasi yang dilakukan Puskesmas Nogosari dalam upaya pencegahan DBD, dapat disederhanakan bahwa Puskesmas Nogosari sudah menerapkan strategi komunikasi sebaik mungkin. Kegiatan mensosialisasikan program kerja yang dibentuk oleh pemerintah daerah dilaksanakan dengan penyuluhan secara langsung dan promosi kesehatan dengan bantuan berbagai media massa. Temuan yang peneliti dapatkan dari studi dokumen yang berasal dari sumber terkait memiliki kesesuaian. Para informan menyampaikan upaya pelaksanaan strategi komunikasi untuk pencegahan DBD sudah berjalan dengan cukup baik dan melihat angka kasus DBD di Kecamatan Nogosari secara perlahan mengalami penurunan.

Jika dikaitkan dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), strategi pencegahan DBD yang dilakukan Puskesmas Nogosari termasuk ke dalam empat bentuk tersebut. *Strengths* atau kekuatan yang menjadi aspek utama dalam penerapan strategi komunikasi adalah penyuluhan dan promosi kesehatan baik secara langsung maupun melalui media elektronik, dimana keberadaan SDM yang berkualitas dalam internal Puskesmas Nogosari dan fasilitas pendukung yang dapat menunjang keberhasilan promosi kesehatan. Terdapat *weaknesses* atau kelemahan yang menjadi faktor penghambat penerapan strategi komunikasi untuk pencegahan DBD yaitu jumlah SDM yang terbatas serta penyampaian informasi tentang pencegahan DBD masih belum maksimal karena keterbatasan jumlah SDM, dimana petugas dari Puskesmas tidak bisa setiap saat berjumpa dengan masyarakat karena masih memiliki tanggung jawab dalam tugas yang lain.

Selanjutnya *opportunities* atau peluang, berbicara tentang peluang tentu berkaitan dengan kehadiran mitra eksternal. Dalam hal ini yang menjadi peluang dalam membantu penerapan strategi komunikasi untuk pencegahan DBD adalah dukungan penuh dari

Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali dan kehadiran para anggota POKJANAL yang di dalamnya terdapat tokoh masyarakat, tokoh agama, pengusaha, kader partai dan pihak terkait lainnya, dimana Puskesmas Nogosari menjadi terbantu dalam menerapkan rangkaian program. Faktor terakhir ialah *threats* atau ancaman, kembali disebutkan bahwa ancaman dalam penelitian ini berasal dari eksternal yaitu sebagian masyarakat Nogosari yang tidak mendukung pelaksanaan program pencegahan DBD yang sudah dipromosikan oleh Puskesmas Nogosari dan sebagian masyarakat juga yang masih enggan mengakses informasi tentang edukasi pencegahan DBD.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa strategi komunikasi yang relevan untuk masyarakat Nogosari sejalan dengan teori *Stimulus Organisme Respons* dari Hovland. Stimulus yang diberikan Puskesmas Nogosari dalam bentuk penyuluhan dan promosi kesehatan dengan bantuan lintas sektor POKJANAL sudah sangat baik dengan dibuktikan penurunan angka kasus DBD belakangan ini. Respon masyarakat juga sangat baik dalam menerapkan budaya hidup sehat dengan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Akan tetapi masih ada sebagian yang memberikan respon negatif dengan enggan menerapkan upaya peduli terhadap diri sendiri dan bagaimana menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan pengelompokan dalam SWOT yang disampaikan diatas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai bentuk evaluasi yaitu : meningkatkan kembali kapasitas SDM Puskesmas Nogosari dan seluruh anggota POKJANAL agar dapat konsisten untuk terus menyampaikan informasi pencegahan DBD, menggunakan fasilitas yang ada dengan sebaik mungkin, dan meningkatkan edukasi mengenai informasi yang terintegritas dan berkesinambungan melalui penyuluhan dan promosi kesehatan.

4. PENUTUP

Dari hasil wawancara langsung dan studi dokumen dari Dinas Kesehatan Boyolali dan Puskesmas Nogosari dapat disimpulkan bahwa Puskesmas Nogosari telah melakukan upaya preventif dengan melakukan penyuluhan dan promosi kesehatan kepada masyarakat. Kegiatan penyuluhan dan promosi kesehatan seperti pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan metode 3M, gerakan satu rumah satu jumantik, pemberdayaan tumbuhan dan ikan, laporan nomor kasus yang dapat diakses langsung hingga langkah penanganan pertama jika ada kasus baru di wilayah tempat tinggal tersebut. Ada

masyarakat yang sadar, namun ada juga yang merasa sangat sulit mengubah kebiasaan atau sikap dalam menjaga kebersihan dan menerapkan beberapa tindakan pencegahan DBD.

Jika penelitian dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, maka hasil penelitiannya mungkin akan berbeda. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan akademik di bidang ilmu komunikasi dan dapat dijadikan sebagai saran manajerial bagi puskesmas di wilayah kerja lainnya di masa yang akan datang.

PERSANTUNAN

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya. Terima kasih untuk kedua orang tua saya, yang senantiasa mendukung dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada Ibu Yanti Haryanti, selaku dosen pembimbing yang sudah banyak memberikan arahan kepada saya. Bapak Kirmanto dari P3 Dinkes Boyolali, Bapak Ariyanto selaku kepala Puskesmas Nogosari yang telah memberikan izin penelitian, Bapak Subur dari Tata Usaha Puskesmas Nogosari, Ibu Winarni dari Kesehatan Lingkungan Puskesmas Nogosari, Mbak Lisa dari Epidemiologi Puskesmas Nogosari, Mbak Ririn dari Promosi Kesehatan Puskesmas Nogosari dan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaeli, A., Bahkali, S., Ali, A., Househ, M. S., & El-Metwally, A. A. (2016). The epidemiology of Dengue fever in Saudi Arabia: A systematic review. *Journal of Infection and Public Health*, 9(2), 117–124. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2015.05.006>
- Anggraini, A. (2016). Pengaruh Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku 3M Plus Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(3), 321–328. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/16911%0Ahttps://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/16911>
- Burhan Bungin. (2015). *Konstruksi Sosial Media Massa* (3rd ed.). Kencana Prenada Media.
- Dewi, S. K., & Sudaryanto, A. (2020). Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah. *Seminar Nasional*

Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (SEMNASKEP) 2020, 73–79.

Dinkes Boyolali. (2023). *Website Resmi Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali*. dinkes.boyolali.go.id

Dzikrina, A. (2017). *Komunikasi Kesehatan Pimpinan Daerah 'Aisyah Dalam Implementasi Program MAMPU*. 24.

Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.

Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.

Febriyanti. (2020). 11470-Full_Text. *Strategi Komunikasi Pada Pelayanan Kesehatan Masyarakat Umum Pada Rumah Sakit Sultan Dg.Radja Bulukumba*, 7(3), 1–15. https://digilibadmin.unismuh.ac.id?upload/11470-Full_text.pdf

Gupta, D., Jai P, N., & Yadav, J. S. (2021). Strategic Communication in Health and Development: Concepts, Applications and Programming. *Journal of Health Management*, 23(1), 95–108. <https://doi.org/10.1177/0972063421994943>

Junaedi, F., & Sukmono, F. G. (2020). University Students Behavior in Searching and Disseminating COVID-19 Online Information. *Jurnal ASPIKOM*, 5(2), 245. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.767>

Jureddi, D. N., & Brahmaiah, N. (2016). *Veda'S Journal of English Language and Literature (Joell) Barriers To Effective Communication*. 3(2), 114–115. <http://www.joell.in>

Kemkes, P. (2016). *Demam Berdarah*. <https://promkes.kemkes.go.id/>

Kumaran, E., Doum, D., Keo, V., Sokha, L., Sam, B. L., Chan, V., Alexander, N., Bradley, J., Liverani, M., Prasetyo, D. B., Rachmat, A., Lopes, S., Hii, J., Rithea, L., Shafique, M., & Hustedt, J. (2018). Dengue knowledge, attitudes and practices and their impact on community-based vector control in rural Cambodia. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 12(2), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0006268>

Kurniawati, R. (2020). Hubungan faktor pengetahuan ibu dengan kejadian obesitas pada anak remaja. *Journal of Character Education Society*, 3(3), 563–570. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/2642/pdf>

Lampung, B. (2022). *Akademi Keperawatan Bunda Delima Bandar Lampung Jl. Bakau No. 5 Tanjung Raya Kec. Kedamaian Kota Bandar Lampung*. 1(1).

Liliweri, A. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Pustaka Pelajar.

Made, N., Amanda, R., Pradipta, A. D., Epidemic, C., & Epidemic, C. (2020). *Strategi Komunikasi Pmi Kabupaten Tabanan Dalam Community Epidemic and Pandemic*. 1–11.

- Marlina, H., Kesehatan, D., & Pelalawan, K. (2022). *Analisis faktor yang mempengaruhi penanganan dbd di puskesmas kerinci i. November*.
- Mirzaei, A., & Heidari, N. (2012). Exploring the use of oral communication strategies by (non)fluent L2 speakers. *Journal of Asia TEFL*, 9(3), 131–156.
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 02, 52. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>
- Nur Itsna, I. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Menanggulangi Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Karangmalang Kedungbanteng. *JPkMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(1), 35–41. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i1.35>
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Programme, E. M. S., States, M., Strategy, M. S. P., Strategy, M. S. P., Strategy, M. S. P., Strategy, M. S. P., Strategy, M. S. P., Centre, R., Communication, H., Strategy, M. S. P., Strategy, M. S. P., & Strategies, M. S. P. (2013). *ECDC KEY DOCUMENTS Health communication Table of contents 1 Background*. 1–7.
- Putri Sapphira, N., Ngadino, & Ernita Sari. (2022). Evaluasi Program Pengendalian Vektor Dbd Di Puskesmas Medokan Ayu Kota Surabaya Tahun 2022. *Jurnal Hygiene Sanitasi*, 2(2), 64–71. <https://doi.org/10.36568/hisan.v2i2.32>
- Rahmat abidin, A., & Abidin, M. (2021). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 74. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2525>
- Rohim, S. (2016). *Teori Komunikasi (Perspektif, Ragam dan Aplikasi)*. Rineka Cipta.
- Ruslan. (2003). *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin, K., Ahdan, A., & Muttaqin, A. (2021). Strategi Komunikasi Kesehatan Dalam Penanganan Covid-19 Pada Perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap Belang-Belang Mamuju. *Respon*. <https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/view/52%0Ahttp://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/download/52/41>
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. In

Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9).

- Shin, S. (2020). A Study of University Students' Communication Strategies. *Modern Studies in English Language & Literature*, 64(2), 113–135. <https://doi.org/10.17754/mesk.64.2.113>
- Situmorang, S. H., Muda, I., Doli, M., & Fadli, F. S. (2010). *Analisis data untuk riset manajemen dan bisnis*. USUpres.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo, S., & Pramestuti, N. (2014). Surveilans *Aedes aegypti* di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(8), 423. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.415>